

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUENCY RATIO*,
LOAN TO DEPOSIT RATIO DAN *OPERATIONAL
EFFICIENCY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK PERSERO (BUMN) YANG
TERDAFTAR DI OJK**

SKRIPSI



**Oleh :
Nita
150810017**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUENCY RATIO*,
LOAN TO DEPOSIT RATIO DAN *OPERATIONAL
EFFICIENCY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK PERSERO (BUMN) YANG
TERDAFTAR DI OJK**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana



Oleh :
Nita
150810017

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nita
NPM : 150810017
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

“PENGARUH CAPITAL ADEQUENCY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO DAN OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK PERSERO (BUMN) YANG TERDAFTAR DI OJK”

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 19 Januari 2019

Materai 6000

Nita
150810017

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUENCY RATIO*,
LOAN TO DEPOSIT RATIO DAN *OPERATIONAL
EFFICIENCY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BANK PERSERO (BUMN) YANG
TERDAFTAR DI OJK**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat

Memperoleh gelar Sarjana

Oleh :

**Nita
150810017**

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal

Seperti tertera di bawah ini

Batam, 19 Januari 2019

Handra Tipa, S.Pdi., M.Ak.

NIDN :1006048502

Pembimbing

ABSTRAK

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan. Bank membantu menjembatani antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Fungsi dari perbankan adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat kepada masyarakat dalam bentuk simpanan, kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dan juga meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah dan menguji lebih lanjut mengenai Pengaruh *Capital Adequency Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Persero (BUMN) Yang Terdaftar di OJK. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset*. Populasi pada penelitian ini adalah Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel. Sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 4 bank, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi ojk. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequency Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil uji f menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequency Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Kata Kunci : *Capital Adequency Ratio, Loan to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Profitabilitas, Return on Asset*

ABSTRACT

Bank is a financial intermediary institution. Banks help to connect between the parties who excess funds and those who are underfunded. The function of banking is to collect and distribute public funds to the community in the form of savings, credit and other forms in order to improve the lives of the people in general and also improve people's welfare. The purpose of this study is to examine and test further the Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio and Operational Efficiency Ratio toward Profitability at State-Owned Banks (BUMN) registered at OJK. The profitability used in this study is Return on Asset. The population in this study is the State-Owned Banks (BUMN) registered at OJK. The sample selection technique in this study is a saturated sample, where all populations are used as samples. So that the samples in this study were 4 banks, namely Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Rakyat Indonesia and Bank Mandiri. The data used is secondary data in the form of financial statements obtained from the official website of OJK. The data analysis method used is descriptive analysis, classic assumption test, multiple linear regression and hypothesis testing. The results showed that Capital Adequency Ratio had a significant effect on Return on Assets. The loan to deposit ratio does not have a significant effect on Return on Assets. Operational Efficiency Ratio has a negative and significant effect on Return on Assets. The results of the f test show that the variable of Capital Adequency Ratio, Loan to Deposit Ratio and Operational Efficiency Ratio simultaneously influence Return on Assets.

Keywords: *Capital Adequency Ratio, Loan to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Profitability, Return on Asset*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi stasa satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senag hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Suhardianto, S. Hum., M.Pd selaku Dekan Falkutas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Haposan Banjarmasin, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam.
4. Bapak Handra Tipa, S.Pdi., M.Ak. selaku pembimbing Skripsi atas segala arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan bail dan lancar.
5. Ibu Verawaty Tambunan, S.Pd., M.Ak selaku pembimbing akademik penulis selama menempuh pendidikan di prodi Akuntansi, Universitas Putera Batam dan ibu Erni Yanti Natalia, S.Pd., M.Pdk., M.Ak selaku dosen pengampu mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Staff Dosen pengajar Program Stara 1 Falkutas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
7. Kepada Kepala Kantor Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Kepulauan Riau dan Staff OJK yang memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dan dalam proses pengambilan data.
8. Terima kasih kepada ayah, ibu, kakak, abang tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan serta memiliki harapan penuh kepada penulis dan selalu memberikan semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Akuntansi seperjuangan yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Batam, 19 Januari 2019

Nita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Konsep Teoritis.....	12
2.1.1 Profitabilitas	22
2.1.2 <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR).....	31
2.1.3 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	37
2.1.4 <i>Operational Efficiency Ratio</i> (BOPO)	39
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Kerangka Pemikiran	43
2.4 Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Operasional Penelitian	46
3.3 Populasi dan Sampel.....	47
3.3.1 Populasi.....	47
3.3.2 Sampel.....	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5 Metode Analisis Data	50
3.5.1 Statistik Deskriptif	51
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	52
3.5.3 Metode Regresi Linear Berganda.....	54
3.5.4 Uji Hipotesis	55
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	59

3.6.1 Lokasi.....	59
3.6.2 Jadwal Penelitian.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil.....	61
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	61
4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	63
4.1.3 Metode Regresi Linier Berganda	69
4.1.4 Uji Hipotesis	72
4.2 Pembahasan	77
4.2.1 <i>Capital Adequency Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK	77
4.2.2 <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK	78
4.2.3 <i>Operational Efficiency Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK	79
4.2.4 <i>Capital Adequency Ratio, Loan to Deposit Ratio</i> dan <i>Operational Efficiency Ratio</i> secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran	43
Gambar 4.1 Bell Shaped Curve.....	64
Gambar 4.2 P-P Plot Standardized.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata ROA, CAR, LDR dan BOPO pada Bank Persero (BUMN) Tahun 2013-2017	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	46
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	60
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.2 Uji Kolmogrov-Smirnov	66
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	67
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	68
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linear Berganda.....	70
Tabel 4.7 Uji t	72
Tabel 4.8 Uji F	74
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	76

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1 ROA.....	31
Rumus 2.2 CAR.....	34
Rumus 2.3 LDR	38
Rumus 2.4 BOPO.....	40
Rumus 3.1 Regresi Linear berganda.....	55
Rumus 3.2 Derajat Bebas Uji t.....	57
Rumus 4.1 Regresi Linear Berganda	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Lanjutan Penelitian Terdahulu
- Lampiran 3 Tabulasi Data
- Lampiran 4 Pengolahan SPSS 21
- Lampiran 5 Tabel Durbin Watson
- Lampiran 6 Tabel Uji t
- Lampiran 7 Tabel Uji f
- Lampiran 8 Laporan Keuangan
- Lampiran 9 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian pada negara ini telah lama mewarnai oleh perbankan, karena keberadaan sebuah bank sangat membantu perekonomian Indonesia. Bank membantu dalam menjembatani antara pihak yang membutuhkan uang dengan yang sedang kelebihan uang. Pihak-pihak yang mempunyai kelebihan uang akan melakukan investasi kepada bank dalam bentuk tabungan. Kemudian, bank menyalurkan uang itu kepada para pihak yang kekurangan dalam bentuk pinjaman atau kredit. Pihak yang memiliki kelebihan dana akan mendapatkan bunga dari pihak bank. Dan bank juga berperan dalam melaksanakan kebijakan moneter serta dalam mencapai kemampuan dalam menghadapi masalah pada sistem keuangan, maka bank harus transparan, sehat serta bisa di pertanggungjawabkan.

Peran sebuah perbankan begitu penting dalam menggerakkan roda pada ekonomi di Indonesia. Sebagai lembaga penyaluran antara yang menabung dengan peminjam dengan melihat rasio kecukupan modal perbankan dalam menyediakan dana yang dipergunakan dan kemampuan dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian, membandingkan jumlah kredit yang disalurkan pada pihak yang tidak terikat, serta rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Peran lembaga penyaluran bank sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi pada suatu negara. Karena apabila terjadi masalah kredit yang disalurkan, dapat mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Bank ialah sebuah lembaga *intermediasi* keuangan diantara pihak-pihak yang memerlukan uang atau yang sedang kekurangan dan memiliki kelebihan dana, maka diperlukan bank yang memiliki kinerja baik atau sehat, sehingga bisa menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dan dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan menurut (Republik Indonesia, 1998), bank merupakan badan usaha yang melakukan himpunan dari masyarakat berupa dana menjadi simpanan serta akan disalurkan pada masyarakat yang membutuhkan dalam kredit serta bentuk lainnya sehingga taraf hidup rakyat meningkatkan. Perbankan sebagai sebuah lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat melalui kredit, simpanan atau bentuk lainnya yang bisa meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat serta untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pada kegiatan sehari-hari, sebuah bank dapat dikenal sebagai lembaga keuangan yang paling aman dalam melakukan kegiatannya. Kegiatan utamanya yang dilakukan adalah tabungan, menerima simpanan giro, serta deposito. Dan menjadi tempat meminjamkan uang (kredit) oleh masyarakat yang sedang membutuhkan. Selain itu sebuah bank juga dapat melakukan penukaran uang serta pemindah uang ataupun melakukan bermacam bentuk penerimaan serta pembayaran dan setoran sebagai contoh membayar tagihan ATB, bayar pajak, bayar uang sekolah perguruan tinggi, tagihan pada listrik serta telepon dan lainnya.

Usaha perbankan berkembang sangat baik dengan dipengaruhi oleh kebijakan para pimpinan dalam membuat suatu keputusan terhadap hal-hal yang terdapat di bank. Keputusan yang dibuat oleh manager akan berlandaskan pada bukti laporan

keuangan juga melakukan pengamatan pada bank. Setiap triwulan atau tahunan bank apakah terjadi peningkatan pendapatan atau penurunan. Agar dapat diketahui keadaan keuangan perbankan, bisa diketahui melalui laporan keuangan yang diterbitkan perbankan pada tahun bersangkutan ataupun tahun sebelumnya. Dalam laporan keuangan dapat dilihat tingkat keberhasilan suatu bank pada periode bersangkutan. Dengan laporan ini dapat diguna oleh pemilik, para manajemen, pemerintah serta masyarakat sebagai nasabah bank, untuk mengetahui keadaan bank tersebut.

Tingkat kesehatan suatu bank juga mencerminkan baik atau tidaknya kinerja keuangan bank tersebut. Penilaian pada tingkat keberhasilan keuangan perbankan bisa diketahui dengan beberapa cara, yaitu dengan melihat rasio keuangan perbankan. Rasio-rasio keuangan perbankan dapat dijadikan sebagai tolak ukuran tertentu untuk melakukan interpretasi pada analisis laporan suatu bank.

Dapat kita lihat perolehan *profitabilitas* (ROA) Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK dari 4 Bank untuk periode 2013-2017 terjadi penurunan. Besarnya rata-rata ROA, CAR, LDR dan BOPO pada Bank Persero (BUMN) dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rata-rata ROA, CAR, LDR dan BOPO pada Bank Persero (BUMN)

Tahun 2013-2017

Variabel	2013	2014	2015	2016	2017
ROA	3,46%	3,23%	2,89%	2,56%	2,72%
CAR	15,66%	16,44%	18,91%	20,99%	20,50%
LDR	89,74%	89,75%	92,87%	91,46%	90,98%
BOPO	68,08%	72,33%	74,48%	76,48%	73,49%

Pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan rata-rata *Return on Asset* (ROA) tahunan terjadi ketidak stabilan. Pada tahun 2013 sampai 2016 terjadi penurunan dari 3,46% menurun hingga menjadi 2,56% dan tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 2,72%. Dengan tingginya ROA menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan perusahaan membaik, sebab pada tingkat pengembalian atau return juga akan meningkat.

Pergerakan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2013 sampai 2016 mengalami kenaikan dari 15,66% naik hingga mencapai 20,99%. Tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 20,50%. Pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang cenderung mengalami peningkatan tetapi pada *Return on Asset* (CAR) malah terjadi perubahan penurunan, hal ini menunjukkan bahwa terjadi suatu hubungan yang berlawanan arah sehingga perlu melakukan penelitian lanjut. Seharusnya CAR meningkat dan ROA juga mengalami kenaikan. CAR menurun disebabkan oleh besarnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh nasabah dan depresiasi dari nilai tukar rupiah.

Adanya fenomena pergerakan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami peningkatan dari 89,74% hingga menjadi 92,87%, hal ini dapat memberikan manfaat pada Bank Persero (BUMN) bahwa dengan semakin meningkatnya loan maka akan meningkat juga pada dana penyaluran pada pihak ketiga. Dengan melakukan menyalurkan kepada pihak ke tiga semakin banyak maka pendapatan bank pada *Return on asset* (ROA) juga akan mengalami peningkatan. Tetapi pada keadaan nyata malah pendapatan bank *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan maka perlu penelitian lanjutan. Pada tahun 2016 LDR mengalami penurunan menjadi 91,46% dan tahun 2017 turun menjadi 90,98%. Penurunan pada LDR disebabkan masih melemahnya pertumbuhan kredit dan suku bunga pada kredit yang terus meningkat.

Rasio BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* pada tahun 2013 sampai 2016 terus mengalami peningkatan. BOPO pada tahun 2013 adalah 68,08% meningkat dari tahun ke tahun, hingga mencapai 76,48% pada tahun 2016. Pada tahun 2017 BOPO mengalami penurunan menjadi 73,49%. BOPO terjadi peningkatan sehingga *Return on Asset* (ROA) menjadi menurun. Hal ini sudah sesuai dengan teori. Tetapi pada tahun 2017 BOPO mengalami penurunan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penurunan BOPO dikarenakan biaya yang dikeluarkan mulai berkurang sehingga menyebabkan ROA meningkat.

Bank persero (BUMN) merupakan bank yang memiliki sebagian besar sahamnya atau 51% sahamnya adalah milik Pemerintah Republik Indonesia. Bank Umum Milik Pemerintah ialah bank yang memiliki akte pendiriannya serta

sebagian besar modal dimiliki oleh pemerintah, maka sebagian besar keuntungan juga dimiliki oleh pemerintah. Bank Umum Milik Pemerintah tersebut adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank persero atau bank BUMN atau sering pula dikenal dengan nama Bank Pemerintah dikarenakan mayoritas atas saham dimiliki oleh pemerintah. Pada awal tahun 2000 pemerintah melakukan restrukturisasi atau penggabungan pada bank-bank atas dampak dari terjadinya suatu krisis ekonomi. Bank persero yang semula berjumlah tujuh bank dilebur atau digabungkan menjadi 4 bank. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah ialah melakukan penggabungan pada Bank Bumi Daya (BBD), Bank Pembangunan Indonesia (BPI) dan Bank Dagang Negara (BDN) menjadi Bank Mandiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia.

Perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia meliputi Bank Persero atau BUMN, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Nasional Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing. Peneliti memilih Bank Persero atau BUMN dalam penelitian ini. Salah satu alasan peneliti memilih Bank Persero atau BUMN karena pada Bank Persero atau BUMN mempunyai tingkat kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan Bank lainnya, Bank Persero atau BUMN merupakan bank yang dikelola asetnya oleh pemerintah. Yang bisa kita lihat dari hak kepemilikan usaha yang dinyatakan dalam jumlah saham yang dimiliki pemerintah lebih banyak bila dibandingkan pada yang dimiliki oleh masyarakat. Pada Bank Persero atau

BUMN seperti Bank BRI, BTN, BNI dan Mandiri mempunyai total aset, dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan cukup besar. Karena peranan terpenting dari sebuah perbankan, maka pihak bank harus mampu meningkatkan kinerjanya supaya tercapai sebuah perbankan yang efisien dan sehat.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fajari & Sunarto, 2017) tentang “ Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai 2015) “. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dapat dikatakan para pihak bank belum mengoptimalkan modal yang tersedia untuk dilakukan penyalurkan ke kredit sehingga keuntungan yang diperoleh bank belum maksimal. Untuk variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel NPL sangat berpengaruh terhadap ROA. Maka pihak bank (*emiten*) selama melakukan penelitian fungsi intermediasi bank sudah di jalankan dengan baik. Untuk variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan dengan nilai yang cukup tinggi berarti bank belum menjalankan efisiensi dengan baik.

Penulis bermaksud untuk meneliti pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio* dan *operational efficiency rasio* terhadap profitabilitas pada bank persero. Maka pada penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Capital Adequency Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Persero (BUMN) Yang Terdaftar di OJK”. Jadi, penelitian ini penting dilakukan dengan judul “**Pengaruh *Capital Adequency***

Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Operational Efficiency Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Bank Persero (BUMN) Yang Terdaftar di OJK”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka identifikasi penelitian adalah :

1. *Return on Asset* (ROA) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.
2. Pergerakan *Capital Adequency Ratio* (CAR) yang cenderung mengalami peningkatan tetapi pergerakan *Return on Asset* (ROA) malah mengalami penurunan.
3. Dengan besarnya penyaluran dana pihak ketiga maka pendapatan pada Bank *Return on Asset* (ROA) akan semakin besar, tetapi dilihat pada keadaan yang sebenarnya adalah pendapatan Bank melalui *Return on Asset* (ROA) malah mengalami penurunan.
4. *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) mengalami penurunan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek yang diteliti adalah Bank Persero (BUMN) yaitu BRI, BNI, BTM dan Mandiri yang terdaftar di OJK.
2. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan per triwulan pada periode 2013 - 2017.
3. Profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA).

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka rumusan dalam penelitian adalah :

1. Apakah *Capital Adequency Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang Terdaftar di OJK?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang Terdaftar di OJK?
3. Apakah *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang Terdaftar di OJK?
4. Apakah *Capital Adequency Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang Terdaftar di OJK?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah , maka tujuan penelitian adalah.

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Capital Adequency Ratio* baik secara parsial terhadap *Return On Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang Terdaftar di OJK.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Loan to Deposit Rati* baik secara parsial terhadap *Return On Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang Terdaftar di OJK.

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Operational Efficiency Ratio* baik secara parsial terhadap *Return On Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang Terdaftar di OJK.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Capital Adequency Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* baik secara silmutan terhadap *Return On Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang Terdaftar di OJK.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan dengan hasil penelitian ini bisa memperkaya pengetahuan tentang *capital adequency*, *loan to deposit ratio*, dan *operational efficiency ratio* dan *profitabilitas (return on asset)* pada bank persero (BUMN).
2. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian lanjutan dengan topik yang sama atau penelitian yang berkaitan dengan topik ini dan dapat menjadi sebagai bahan informasi tambahan dan bahan pengembangan penelitian untuk berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi atau masukan sebagai bahan pertimbangan untuk manajemen perbankan pada

praktek manajemen risiko perbankan, terutama terkait pada pengelolaan risiko bisnis suatu bank sehingga bisa meningkatkan kinerja perbankan.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Penelitian ini diharapkan dapat membantu teman-teman mahasiswa / mahasiswi sehingga dapat dijadikan studi perbandingan dan referensi penelitian agar segala kekurangan yang ada dapat diperbaiki dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

3. Bagi peneliti

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memperkaya wawasan bagi peneliti dan meningkatkan wawasan khususnya bagi peneliti selanjutnya yang meneliti objek mengenai “Pengaruh *capital adequency*, *loan to deposit ratio*, dan *operational efficiency ratio* terhadap *profitabilitas (return on asset)* pada bank persero (BUMN).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Teoritis

Kondisi keuangan pada sebuah bank dapat kita ketahui, dengan diperoleh dari melihat laporan keuangan yang dilampirkan oleh masing-masing bank pada periode bersangkutan. Pada laporan keuangan bank dapat melihat tingkat keberhasilan pada bank tersebut dalam tahun bersangkutan. Laporan ini banyak digunakan dan bermanfaat untuk yang mempunyai kepentingan terutama untuk para pemilik, manajemen, pemerintah serta masyarakat sebagai nasabah bank, supaya bisa mengetahui keadaan bank tersebut. Setiap laporan keuangan yang dilampirkan harus dibuat berdasarkan standar yang sudah ditetapkan.

Pada laporan keuangan terdapat laporan transaksi dari bisnis serta suatu peristiwa ekonomi yang terjadi pada sebuah periode atau tahun tertentu. Transaksi bisnis serta suatu peristiwa yang telah terjadi akan disajikan dalam bentuk angka. Untuk menilai keadaan keuangan serta tingkat keberhasilan suatu perusahaan, angka yang tersaji dalam laporan keuangan dapat akan sangat bermanfaat dan bermakna apabila angka-angka tersebut saling di lakukan perbandingan (Hery, 2015:60).

Laporan keuangan bank akan menjadi berarti atau berguna jika dilakukan analisis. Analisis dapat digunakan sesuai dengan standar yang berlaku pada rasio-rasio keuangan. Dapat dilakukan analisis rasio keuangan dengan melakukan perbandingan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu serta pada masa yang akan datang pada sebuah perusahaan yang sama. Dan apabila rasio keuangan

ini diurutkan pada beberapa periode atau tahun maka, analisis bisa belajar dari beberapa komposisi perubahan serta dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau sebaliknya penurunan pada kondisi keuangan serta tingkat keberhasilan suatu perusahaan tersebut (Hery, 2015:63).

Rasio keuangan adalah menghitung rasio dengan pada laporan keuangan yang memiliki fungsi sebagai alat pengukur pada penilaian keadaan keuangan serta tingkat keberhasilan suatu perusahaan termasuk pada perbankan. Rasio keuangan ialah sekumpulan angka-angka yang diperoleh dengan membandingkan satu pos laporan keuangan terhadap pos lain yang memiliki hubungan yang signifikan serta relevan. Perbandingannya dilakukan pada satu pos terhadap pos yang lain yang terdapat pada satu laporan keuangan atau antar pos-pos pada laporan keuangan (Hery, 2015:60).

Sebuah rasio keuangan adalah alat bagi suatu analisis keuangan serta mempunyai beberapa kegunaan. Rasio keuangan yang digunakan dapat untuk menjawab beberapa pertanyaan. Setidaknya terdapat 5 pertanyaan menurut (Hery, 2015:61) :

1. Bagaimanakah tingkat likuiditas pada perusahaan;
2. Apakah para pihak manajemen telah efektif dan memaksimalkan laba operasi pada aset yang dimiliki telah dimiliki oleh perusahaan;
3. Bagaimanakah kebutuhan pada dana perusahaan yang dibiayai;
4. Apakah para pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari hasil investasi yang telah dilakukan;
5. Apakah para manajemen telah mencapai target yang ditetapkannya.

Menurut (Hery, 2015:61) terdapat 2 hal yang sangat penting dan menjadi perhatian dalam melakukan perhitungan pada rasio keuangan supaya memperoleh hasil hitungan yang benar. Pertama, terdapat beberapa pengecualian, yaitu dengan tidak terdapatnya ketentuan yang baku serta yang tepat untuk melakukan perhitungan pada rasio. Kedua, saat melakukan perhitungan terdapat sejumlah rasio serta angka pada laporan laba rugi yang mengacu pada satu periode atau satu tahun saja. Sedangkan pada neraca hanya pada titik waktu tertentu, sehingga saat menghitung salah satu rasio alangkah baiknya jika juga melakukan perhitungan dengan menggunakan angka rata-rata pada neraca.

Rasio keuangan digunakan sebagai suatu alat untuk melakukan analisis. Ada beberapa hal yang dapat membantu analisis untuk menginterpretasikan hasil dari perhitungan rasio keuangan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang benar, yaitu (Hery, 2015:61):

- a. Satu rasio saja tidak dapat digunakan dalam menilai kinerja pada suatu perusahaan secara keseluruhannya. Untuk dapat menilai suatu kinerja perusahaan secara keseluruhan ada beberapa rasio keuangan yang harus diukur dan digunakan dengan bersama-sama. Namun, jika hanya pada satu aspek saja yang di inginkan untuk dinilai maka pengukuran serta penggunaan satu atau dua rasio keuangan sudah dianggap mencukupi.
- b. Perbandingan serta komparasi kinerja di antara perusahaan harus dilakukan dengan menggunakan data keuangan dengan perusahaan yang sejenis serta periode atau tahun yang sama juga. Dan penting dalam memastikan metode

akuntansi yang akan dipergunakan harus sama diantara kedua perusahaan yang akan dilakukan perbandingan.

- c. Dalam menghitung rasio harus berdasarkan pada laporan keuangan yang telah dilakukan audit oleh para akuntan independen serta akuntan publik. Laporan keuangan yang belum dilakukan audit untuk kebenarannya masih diragukan, sehingga bila dihitung rasionya akan dianggap belum benar.

Analisis pada rasio adalah sebagai salah satu metode yang sangat banyak digunakan dalam menganalisis prestasi usaha. Analisis ini berdasarkan dari data masa lalu yang ada dan disajikan pada laporan keuangan suatu perusahaan, baik dari neraca, laporan laba rugi, maupun laporan aliran kas. Analisis rasio ini meringkas semua data-data yang belum diolah dari periode saat ini maupun pada periode yang berlalu, maka dapat memperoleh informasi tentang hubungan serta ukuran prestasi usaha suatu perusahaan (Ary Gumanti, 2011:111).

Analisis rasio yang dimaksud untuk mengetahui karakteristik keuangan suatu perusahaan adalah tingkat kelancaran dalam jangka pendek atau likuiditas (*liquidity*), kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau solvabilitas (*solvability*), tingkat keuntungan atau profitabilitas (*profitability*) dan tingkat keaktifan perusahaan (*activity*). Pada tiap-tiap tipe usaha atau industri memiliki ciri-ciri yang berbeda untuk melakukan penilaian pencapaian prestasi usahanya. Contohnya ciri-ciri serta mengukur tingkat keberhasilan pada industri perbankan dengan industri lain misalnya industri pertambangan atau industri jasa dan industri manufaktur akan berbeda (Ary Gumanti, 2011:111).

Rasio-rasio keuangan yang terdapat pada perbankan yang memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan perusahaan perbankan ialah rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio rentabilitas (Lasmi Wardiah, 2013:294).

1. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas ialah sebuah indikator untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan suatu perusahaan saat membayar seluruh hutang, baik hutang yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun maupun hutang yang dengan jangka waktu kurang dari 1 tahun. Pada teori struktur modal menyatakan bahwa pemakaian utang dapat bertambah pada keuntungan operasi perusahaan karena pengembalian pada dana akan lebih besar dari bunga yang harus dibayar, sehingga dapat menaikkan keuntungan bagi para investor serta perusahaan, yaitu laba dapat meningkat dari tahun ke tahun. Maka, rasio ini memiliki keterkaitan yang positif terhadap keuntungan suatu perusahaan. Pada dunia perbankan rasio solvabilitas juga dikatakan rasio pemodalannya, yang bisa dicari melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Lasmi Wardiah, 2013:283).

Rasio solvabilitas begitu diperlukan, hal ini karena modal adalah sebagai faktor yang amat begitu penting untuk bank untuk pengembangan usaha serta mengganggu risiko kerugian yang kemungkinan akan terjadi pada penanaman dana melalui aktiva-aktiva yang produktif serta memiliki risiko dan melakukan pembiayaan pada aktiva lain. Analisis pemodalannya ini digunakan sebagai (Lasmi Wardiah, 2013:294).

- a. Kemampuan mengukur penyerap kerugian bank yang tidak mungkin bisa lagi untuk dihindari;

- b. Penggunaan sumber dana dalam melakukan membiayai usaha sampai dengan kurun waktu yang ditentukan sebab sumber dana bisa berasal dari utang penjualan aset yang belum dipakai dan lain sebagainya;
- c. Alat untuk pengukur terhadap besar atau kecil kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham sebuah bank;
- d. Modal yang cukup, pihak manajemen sebuah bank yang bersangkutan dapat melakukan pekerjaan dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang diinginkan para pemilik modal bank.

2. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah sebuah kondisi yang dapat melakukan pengukuran kemampuan pada perusahaan dalam menjalankan kewajiban (simpanan masyarakat) yang harus terpenuhi. Sebuah perusahaan atau perbankan yang dapat menjalankan kewajiban keuangan pada tepat waktu dapat dikatakan perusahaan perbankan tersebut dalam keadaan likuid. Pada sebuah dunia perbankan, rasio likuiditas dapat dihitung melalui *Loan to Deposit Rasio* di singkat dengan LDR. Rasio LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dapat diperoleh dari bank yang bersangkutan. Besarnya LDR sangat mempengaruhi pada keuntungan melalui penciptaan kredit. Apabila LDR sangat tinggi menunjukkan bahwa terdapat penanaman dana oleh pihak ketiga begitu banyak pada bentuk kredit. Kredit yang banyak atau dengan memberikan kredit yang tinggi dapat menaikkan keuntungan. Pertumbuhan pada likuiditas tidak searah pada peningkatan keuntungan, sebab apabila terjadi peningkatan likuiditas menunjukkan terjadinya peningkatan dana yang belum tersalurkan bisa

menyebabkan terjadinya penurunan pada tumbuhnya laba satu tahun ke depan. Maka, apabila LDR meningkat, laba akan mengalami pertumbuhan atau akan meningkat (Lasmi Wardiah, 2013:283).

Rasio likuiditas memberikan gambaran tentang likuiditas bank, ialah kesanggupan suatu bank untuk memenuhi kewajiban hutangnya serta membayar kembali semua depositonya, dan terpenuhinya permintaan kredit yang diajukan dengan tidak ada penangguhan. Untuk menilai likuiditas bank dapat berdasarkan dengan dua jenis rasio, yaitu rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (Lasmi Wardiah, 2013:294).

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas ialah rasio untuk mengukur efektivitas sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Maka dapat kata bahwa rentabilitas adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rentabilitas pada dunia perbankan bisa kita hitung dengan *Return on Asset* yang sering disebut dengan ROA. ROA memiliki hubungan yang positif pada perubahan laba (Lasmi Wardiah, 2013:284).

Rasio rentabilitas memiliki tujuan untuk menghitung kemampuan suatu bank saat memperoleh keuntungan pada tahun lalu ataupun tahun berjalan, serta pengukuran pada tingkat efektivitas manajemen saat melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Penilaian berdasarkan dari dua macam unsur, yaitu rasio laba terhadap *Total Asset* (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (Lasmi Wardiah, 2013:295).

Menurut (Fahmi, 2017:109) analisis rasio keuangan mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Sebagai alat untuk menilai prestasi dan kinerja sebuah perusahaan.
2. Untuk pihak manajemen dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membuat perencanaan.
3. Alat yang digunakan mengevaluasi keadaan perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Bagi para kreditor analisis rasio keuangan dijadikan untuk melakukan perkiraan pada kemungkinan terhadap kejadian yang akan dihadapi dengan menjaminkan kelangsungan pada bunga dibayarkan beserta pokok pinjaman yang dikembalikan.
5. Sebagai alat penilaian bagi *stakeholder*.

Analisis pada rasio keuangan adalah analisis yang sangat banyak dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menilai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan tersebut. Jika membandingkan pada alat analisis keuangan lain. Analisis rasio keuangan mempunyai sejumlah keunggulan yang dijadikan sebagai alat analisis, yaitu (Hery, 2015:63):

1. Rasio adalah angka ataupun ikhtisar statistik untuk memudahkan untuk dibaca serta menafsirkannya,
2. Rasio adalah pergantian yang sangat simpel pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang sebenarnya terlalu rinci serta rumit,
3. Rasio ini dapat mengidentifikasi keberadaan perusahaan dalam industri,
4. Memiliki manfaat pada memutuskan suatu keputusan,

5. Melalui rasio kita akan sangat mudah untuk melihat perkembangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya secara periodik dan melihat tren serta melakukan perkiraan untuk masa mendatang.

Beberapa kelemahan atau keterbatasan yang dimiliki oleh analisis rasio keuangan, seperti (Hery, 2015:64):

- a. Terdapat kesulitan untuk identifikasi kategori pada industri terkhususnya pada perusahaan di berbagai bidang usaha yang bergerak,
- b. Terdapat ketidak samaan pada metode akuntansi dalam memperoleh hitungan rasio juga beda,
- c. Data akuntansi digunakan untuk menyusun rasio keuangan, yang datanya dipengaruhi pada pencatatan dasar, tata cara pada pelaporan serta perlakuan akuntansi, dan cara dalam melakukan penafsiran dan mertimbangkannya,
- d. Analisis rasio menggunakan data dari hasil manipulasi atau bersikap tidak jujur dalam penyusunan laporan keuangan;
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda,
- f. Penjualan musiman yang bisa berakibat pada analisis komparatif terpengaruhi,
- g. Terdapat kesamaan antara besarnya hasil dari analisis rasio keuangan terhadap standar industri belum bisa di jamin bahwa perusahaan sudah menjalankan aktivitas secara benar dan baik.

Beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada analisis laporan keuangan, yaitu (Fahmi, 2017:111):

1. Rasio keuangan merupakan formula yang sering digunakan untuk menjadi alat uji, karena dengan formula bisa diketahui hasil yang diperoleh belum tentu benar-benar sesuai digunakan sebagai alat perkiraan. Maka membutuhkan pendekatan yang lain untuk melihat suatu masalah lebih jelas, dengan melihat kondisi non keuangan. Contohnya kualitas SDM karyawan beserta manajer perusahaan.
2. Dari hasil perhitungan kemudian melakukan *reconciliation* pada perbedaan pokok. Berarti rekonsiliasi dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan yang timbul diantara pos dan mencari penyebab terjadinya perbedaan tersebut. Kemudian perbedaan tersebut akan di analisa lebih mendalam agar mengetahui penyebab permasalahan serta mencari solusi.
3. Manajer keuangan harus mempunyai memahami lebih dalam dan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) saat mengambil suatu keputusan. Jika analisis dilakukan untuk memberi gambaran dimana terjadi penyimpangan dari norma-norma, maka ini merupakan gejala adanya masalah dan harus melakukan analisis dan penelitian lebih lanjut. Contohnya rasio perputaran persediaan yang tinggi yang berarti terjadinya kekurangan persediaan atau terjadi kehabisan persediaan.

Variasi pada kondisi keuangan dan hasil dari usaha pada suatu perusahaan dengan perusahaan lain ada kemungkinan adanya faktor lain yang juga berpengaruh. Faktor-faktor tersebut adalah (Fahmi, 2017:112):

1. Pada letak goeografis yang menyebabkan terjadinya perbedaan pada tingkat harga dan biaya usaha tersebut.

2. Perbedaan pada pemilikan aktiva tetap, yang bisa dilakukan dengan menyewa atau dimiliki sendiri. Serta besar kecilnya investasi pada harta kekayaan yang belum digunakan dalam operasi reguler.
3. Perbedaan tingkat harga dalam pos aktiva lancar.
4. Perbedaan baru atau lamanya harta kekayaan yang dimiliki.
5. Perbedaan jenis barang yang diproduksi.
6. Kapasitas yang diproduksi.
7. Perbedaan dalam metode mencatat nilai persediaan.
8. Kebijakan pada pembelian bahan baku.
9. Penentuan tingkat persediaan.
10. Penjualan dalam bentuk tunai atau kredit.
11. Saluran pemasaran, dengan menjual produk kepada pembeli tunggal, pedagang kecil, pedagang besar atau langsung kepada konsumen.
12. Struktur modal dan sumber dana.
13. Pembagian dan pembayaran dividen.
14. Sistem akuntansi dan prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan termasuk pada penggolongan pos-pos, periode akuntansi serta metode yang digunakan dalam penyusutan.

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai sebuah hasil akhir pada sejumlah kebijakan beserta keputusan yang diambil oleh suatu perbankan atau perusahaan . Profitabilitas perbankan hanya diukur apabila mencerminkan pada tingkat

efisiensi usaha perbankan. Dengan tingginya profitabilitas mencerminkan bahwa laba juga tinggi serta dapat memengaruhi pertumbuhan bank pada laba.

Rasio profitabilitas ini sering digunakan pada pengukuran kemampuan para eksekutif pada suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan baik dalam bentuk keuntungan yang diperoleh perusahaan ataupun nilai ekonomis pada penjualan atau aset bersih perusahaan atau modal sendiri. Rasio ini sangat diminati oleh para pemegang saham dan manajemen pada perusahaan tersebut karena digunakan untuk menjadi salah satu alat untuk membuat keputusan untuk investasi yang akan dilakukan.

Menurut (Hery, 2015:127), rasio profitabilitas ialah sebuah rasio yang sering dipergunakan dalam pengukuran kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnisnya. Perusahaan dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi uang yang bekerja pada tujuan untuk memperoleh sebuah keuntungan, yang dilakukan dengan cara melakukan penjualan pada produk (barang atau jasa) kepada pelanggan. Tujuan dari operasional setiap perusahaan adalah untuk meningkatkan keuntungan, baik keuntungan yang berjangka kurang dari 1 tahun maupun keuntungan yang mempunyai jangka lebih dari 1 tahun. Manajemen diharapkan untuk dapat meningkatkan pengembalian untuk pemilik perusahaan, dan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Semua akan terwujud apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari kegiatan bisnis.

Rasio profitabilitas sering disebut sebagai rasio rentabilitas. Dengan tujuannya agar dapat mengetahui kemampuan pada suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada periode berjalan, tujuan lain dari rasio ini adalah

untuk mengukur tingkat efektifitas pada manajemen saat mengelola operasional perusahaannya. Rasio profitabilitas ini menjelaskan tentang kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan seluruh kemampuan serta sumber daya yang dimilikinya, yang dapat berasal dari penjualan, pemakaian aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas bisa juga dijadikan sebagai alat untuk mengetahui tingkat efektifitas keberhasilan manajemen. Tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat dikatakan baik yang ditunjukkan melalui keberhasilan dari manajemen untuk memperoleh keuntungan yang maksimal untuk perusahaannya (Hery, 2015:127).

Pengukuran rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas bisa dilakukan dengan cara melakukan perbandingan pada berbagai komponen yang terdapat pada laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dilaksanakan pada beberapa periode tertentu. Tujuan dari pengukuran adalah untuk melihat dan melakukan perbaikan pada profitabilitas pada tingkat perkembangan suatu perusahaan dari masa ke masa. Dengan dilakukannya analisis rasio keuangan secara berkala maka dapat membantu para manajemen untuk lebih tepat dalam menentukan langkah-langkah untuk melakukan perbaikan dan efisiensi. Dan target yang telah di tetapkan sebelumnya dapat dilakukan perbandingan, ataupun untuk membandingkan standar rata-rata rasio pada industri (Hery, 2015:127).

Rasio profitabilitas ini dapat memberikan manfaat untuk para pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Bukan perusahaan saja yang menggunakan rasio profitabilitas ini, tetapi pihak luar perusahaan juga menggunakannya. Rasio profitabilitas mempunyai berbagai manfaat terutama untuk pihak pemilik

perusahaan, manajemen serta para pihak yang memiliki kepentingan lain yang berkaitan pada perusahaan tersebut. Menurut (Hery, 2015:227) beberapa tujuan serta manfaat pada rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada tahun bersangkutan.
2. Menilai posisi keuntungan perusahaan pada tahun sekarang terhadap tahun yang berlalu.
3. Melihat perkembangan keuntungan suatu perusahaan dari masa ke masa.
4. Untuk melihat berapa besarkah jumlah keuntungan bersih yang dapat sudah dihasilkan oleh perusahaan pada tiap-tiap rupiah dana yang telah ditanamkan pada total aset.
5. Untuk melihat berapa besarkah jumlah keuntungan bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari tiap-tiap rupiah dana yang sudah ditanamkan dalam total ekuitas.
6. Untuk melihat margin laba kotor dari penjualan bersih.
7. Melakukan pengukuran pada margin laba operasional dari penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba dari penjualan bersih.

Para pengguna pada rasio profitabilitas dapat menyesuaikan pada kebutuhan serta tujuan dari suatu perusahaan. Perusahaan tidak harus menggunakan semua rasio profitabilitas yang ada, bisa dengan menggunakan sebagian rasio saja. Karena tidak semua rasio profitabilitas di perlukan oleh suatu perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio saja yang dianggap penting atau

perlu mereka ketahui. Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis yang sering digunakan dalam suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015:228):

a. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset adalah sebuah rasio yang melampirkan seberapa besar kontribusi suatu aset untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini sering digunakan untuk melakukan pengukur pada besarnya jumlah keuntungan bersih yang dapat peroleh dari tiap-tiap rupiah dari dana yang di tanam pada total aset. Dengan cara membagikan laba bersih dengan total aset. Dengan meningkatnya hasil pengembalian atas aset berarti akan semakin banyak juga jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah dari dana yang di tanamkan pada total aset. Dan sebaliknya, dengan menurunnya hasil pengembalian atas aset berarti semakin menurun juga jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah dari dana yang di tanamkan pada total aset.

b. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas ialah sebuah rasio yang memperlihatkan berapa besarkah kontribusi ekuitas untuk memperoleh keuntungan bersih. Rasio ini sering digunakan untuk pengukur berapa besar jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang telah di tanamkan pada total ekuitas. Dapat dicari dengan cara membagikan laba bersih dengan ekuitas. Dengan meningkatnya hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin meningkat juga jumlah keuntungan bersih yang

diperoleh dari tiap-tiap rupiah dari dana yang di tanamkan pada ekuitas. Dan sebaliknya juga, semakin menurun hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin menurun jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah dana yang di tanamkan pada ekuitas.

c. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah rasio yang dipergunakan dalam pengukuran berapa besar persentase laba kotor atas penjualan bersih. Dapat dihitung dengan cara laba kotor bagi penjualan bersih. Untuk laba kotor bisa dihitung dari selisih pengurangan pada penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Penjualan bersih yang dimaksud adalah penjualan cash maupun kredit dikurang dengan retur serta harga jual di sesuaikan dan potongan penjualan. Dengan meningkatnya margin laba kotor, dapat diarti akan meningkat juga laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Disebabkan oleh meningkatnya harga jual ataupun merendahnya harga pokok penjualan. Dan semakin menurun margin laba kotor berarti semakin menurun juga laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Penyebabnya karena menurunnya harga jual atau meningkatnya harga pokok penjualan.

d. Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional diartikan sebagai sebuah rasio yang dipergunakan untuk pengukuran seberapa besar persentase keuntungan operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dapat dicari dengan cara laba operasional dibagi penjualan bersih. Keuntungan operasional dapat di cari dengan hasil pengurangan pada laba kotor dan beban operasional. Beban operasional

yang dimaksud adalah beban penjualan serta beban umum dan administrasi. Dengan meningkatnya margin laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Yang menyebabkan meningkatnya laba kotor atau menurunnya beban operasional. Dan sebaliknya jika dengan menurunnya margin laba operasional maka berarti menurun juga laba operasional yang diperoleh dari oleh penjualan bersih. Penyebabnya menurunnya laba kotor atau meningkatnya beban operasional.

e. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Cara untuk menghitung rasio ini adalah laba bersih dibagi penjualan bersih. Untuk laba bersih dapat dihitung dengan cara, laba sebelum pajak penghasilan dikurangi beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan yang dimaksud laba operasional ditambah dengan pendapatan serta dengan keuntungan lain-lain, setelah itu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin meningkatnya margin laba bersih berarti semakin meningkat juga keuntungan bersih yang diperoleh atas penjualan bersih. Yang disebabkan oleh meningkat laba sebelum pajak penghasilan. Dan bila semakin menurunnya margin laba bersih berarti menurun juga keuntungan bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Disebabkan oleh menurunnya laba sebelum pajak penghasilan.

Pada kesempatan kali ini, ROA atau *Return on Asset* yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mewakili profitabilitas yang diteliti. Jadi peneliti akan fokus dan hanya akan membahas *Return on Asset* saja.

ROA atau *Return on Asset* ialah suatu angka pada laporan keuangan yang dilakukan perbandingan dengan angka lain pada suatu perusahaan serta memiliki hubungan pada aspek *earning* atau profitabilitas. ROA memiliki fungsi untuk melakukan pengukuran pada efektivitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan untuk masa yang akan datang dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Apabila sebuah perusahaan memiliki ROA yang besar, maka semakin efisien pada pengmanfaatan aktiva sehingga dapat memperbanyak keuntungan. Keuntungan yang tinggi dapat membuat investor tertarik karena tingkat pengembaliannya yang semakin tinggi bagi perusahaan.

Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:299), ROA membandingkan laba sebelum pajak (*earning before tax/EBIT*) selama 1 tahun terakhir pada rata-rata volume usaha untuk tahun yang sama. Perbandingan ini sering digunakan untuk mengukur keuangan suatu perbankan dalam melihat kesehatannya. Sangat penting rasio ini, melihat labanya yang tinggi sangat dibutuhkan agar bisa mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.

Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:299), perubahan pada perbandingan bisa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Memperbanyak harta untuk dipergunakan, hingga akan meningkatkan *operating income* pada ukuran yang lebih besar;

- b. Manajemen harus bisa menggunakan penyertaan pada portofolio atau surat berharga kepada jenis yang lain dan dapat meningkatkan *income*;
- c. Secara umum meningkatkan tingkat bunga, dan
- d. Terjadi penggunaan harta atau peralatan yang awalnya tidak dapat digunakan menjadi aset yang bisa dimanfaatkan.

Rasio ROA (*Return on Assets*) adalah suatu perbandingan yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi pada bank sentral secara keseluruhan karena pada rasio ini akan membandingkan antara laba atau surplus dengan nilai aset. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat sampai mana aset telah dipergunakan untuk menghasilkan laba atau rugi masing-masing bank sentral (Marsuki, 2010:55).

Rasio imbal hasil aset yang disebut *Return on Assets* yang disingkat dengan ROA merupakan rasio kekuatan laba atau *earning power ratio*, menunjukkan kesanggupan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya atau harta yang tersedia. Perbandingan ini dapat dicari dengan rumus membandingkan laba bersih sebelum pajak terhadap aset, berarti berapa besar tingkat laba yang diperoleh dan dapat di tambah pada aset. Jika rasio ini tinggi maka semakin baik (Sirait, 2017:142).

ROA (*Return on Assets*) ialah perbandingan yang sering digunakan untuk melihat bagaimana suatu bank mampu dalam memperoleh keuntungan (bisa disebut profitabilitas) dengan melakukan perbandingan pada laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Yang berfungsi menilai efektif perbankan dalam penggunaan aset untuk memperoleh pendapatan. Semakin

meningkat nilai suatu ROA berarti kemampuan bank semakin baik dalam memperoleh keuntungan. Rumus untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.1 ROA}$$

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ROA (*Return on Assets*) ialah sebuah perbandingan yang digunakan untuk melihat kesehatan keuangan suatu perusahaan atau perbankan dengan melihat kemampuan dalam memperoleh keuntungan atau profit dengan cara laba bersih sebelum pajak dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau perbankan tersebut.

2.1.2 *Capital Adequency Ratio* (CAR)

Rasio kecukupan modal untuk sebuah bank atau kemampuan perbankan pada pemodalannya yang tersedia untuk digunakan apabila terjadi kerugian dalam perkreditannya atau penjualan surat-surat berharga disebut *Capital Adequency Ratio* (CAR). Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:295) CAR digunakan untuk melakukan perbandingan pada *equity capital* dan aktiva *total loan* serta *securities*. Modal sebuah perbankan terdiri dari.

1. Modal inti, yaitu dari modal yang disetor serta penyisihan dalam bentuk laba setelah pajak dan laba yang dihasilkan sesudah pajak dihitung. Untuk lebih rinci, modal inti dapat terdiri dari:
 - a. Modal disetor, adalah setoran modal yang dilakukan oleh pemilik secara efektif;

- b. Agio saham, ialah hasil pengurangan antara modal yang setoran ke bank yang diakibatkan dari melebihnya harga saham dari nilai nominalnya.
- c. Sumbangan modal, ialah sebuah diterima kembalinya modal atas saham yang disumbangkan, yang dihasilkan dari hasil pengurangan pada nilai yang dicatat pada harga jual apabila suatu ketika saham itu akan dijual kembali;
- d. Cadangan umum, adalah suatu penyesihan yang dihasilkan oleh pendapatan pada keuntungan yang ditahan ataupun dari laba bersih setelah pajak serta sudah mendapatkan izin dari pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham atau pada rapat anggota berdasarkan pada tata cara saat mendirikan atau dari masing-masing anggaran dasar pada bank;
- e. Cadangan tujuan, adalah bagian dari keuntungan yang telah dikurangkan dengan pajak yang sudah dipisahkan dengan tujuan tertentu serta sudah mendapatkan persetujuan dari RUPS atau Rapat Anggota;
- f. Laba ditahan, merupakan saldo pada laba bersih yang sudah dilakukan pengurangan pada pajak yang telah disetujui pada RUPS atau rapat anggota yang mendapat keputusan bahwa tidak melakukan pembagian;
- g. Laba tahun lalu, merupakan semua laba bersih pada tahun sebelumnya yang sudah dihitung pajak serta belum ditentukan untuk menggunakannya oleh RUPS atau rapat anggota;
- h. Laba tahun berjalan, adalah laba yang dihasilkan pada tahun buku berjalan yang sudah dikurangi dengan taksiran utang pajak. Hasil dari keuntungan tahun buku berjalan digunakan untuk menghitung untuk dijadikan modal inti sebanyak 50%.

2. Modal pelengkap, adalah modal yang berasal dari penyisihan yang dibentuk dan bukan berasal dari keuntungan, pinjaman modal ataupun pinjaman subordinasi. Untuk rinciannya sebagai berikut:
 - a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan penyisihan yang dihasilkan dari hasil pengurangan pada penilaian kembali aktiva tetap yang sudah disetujui dari dirjen;
 - b. Pajak;
 - c. Cadangan penghapusan aktiva produktif, adalah penyisihan yang diperoleh dari laba rugi tahun berjalan yang dibebankan untuk tujuan dalam menampung kerugian yang terjadi dari akibat tidak menerima sebagian dari semua aktiva produktif;
 - d. Modal pinjaman, adalah sebuah hutang yang dimiliki oleh instrumen atau warkat serta mempunyai sifat seperti modal;
 - e. Pinjaman subordinasi, adalah sebuah pinjaman yang telah memenuhi syarat dari sebuah pinjaman seperti:
 - 1) Terdapat perjanjian secara tertulis dari bank maupun pemberi pinjaman;
 - 2) Yang sudah memperoleh izin dari Bank Indonesia;
 - 3) Tidak mendapatkan jaminan dari bank yang terkait serta sudah melakukan penyetor secara penuh;
 - 4) Jangka waktu paling sedikit lima tahun;
 - 5) Pelunasan dilakukan sebelum terjadi jatuh tempo serta sudah memperoleh izin dari Bank Indonesia serta melakukan pelunasannya pemodal bank harus sehat;

- 6) Apabila terjadi likuidasi untuk hak tagih berlaku paling lambat dari semua pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Total Loans, adalah jumlah kredit yang diberikan oleh bank untuk pihak ketiga serta para pihak yang memiliki hubungan istimewa sesudah mengurangkan dengan penyisihan penghapusan.

Securities atau surat berharga, merupakan surat yang menyatakan pengakuan pada utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap penurunan pada surat berharga ataupun kepentingan lainnya, serta menjadi kewajiban dari penerbit, berbentuk resmi untuk diperdagangkan pada pasar modal ataupun pasar uang (Lasmi Wardiah, 2013:297).

Sebuah rasio kecukupan modal yang memperlihatkan kemampuan pada suatu bank untuk mempersiapkan dana yang dipergunakan dalam mengatasi kemungkinan apabila terjadi risiko kerugian merupakan pengertian dari CAR (*Capital Adequency Ratio*). Rasio ini begitu penting dan banyak digunakan dikarena apabila sebuah bank dapat menjaga CAR pada batasnya. Batas yang telah ditentukan yaitu pada batas minimal 8%, maka dapat dikatakan bank dapat melindungi para nasabah serta menjaga kestabilan sistem keuangan dengan menyeluruh. Semakin meningkat nilai CAR suatu bank dapat diartikan bahwa kemampuan perbankan yang semakin bagus saat terjadi atau dalam menghadapi risiko kemungkinan terjadinya kerugian. CAR bisa kita hitung dengan total modal dibagi aset tertimbang menurut risiko (ATMR), seperti rumus di bawah ini:

$$\text{Capital Adequency Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 CAR

Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:297), posisi *Capital Adequacy Ratio* atau yang disebut dengan CAR pada bank sangat bergantung pada jenis aktiva beserta besar kecilnya konsekuensi yang terdapat padanya; kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya; total aset suatu bank, semakin banyak aset, semakin banyak pula risiko; dan kemampuan bank untuk mencapai pendapatan dan laba yang besar.

Selain itu, menurut (Lasmi Wardiah, 2013:298), posisi *Capital Adequacy Ratio* atau CAR bisa ditingkatkan atau diperbaiki dengan;

1. Kesepakatan yang digunakan pada pinjaman harus diperkecil;
2. Mengurangi risiko dapat dilakukan dengan melakukan pengurangan pada jumlah maupun posisi pinjaman yang diberikan;
3. Untuk fasilitas bank garansi dapat diperoleh dari hasil pendapatan yang relatif kecil, dan harus membatasi pinjaman bila risikonya sama besar;
4. Kesepakatan *Letter of Credit* untuk bank-bank devisa yang sebenarnya belum mendapatkan kepastian untuk menggunakannya dan belum bisa digunakan secara efisien alangkah baiknya mesti diberikan batasan;
5. Penyertaan yang mempunyai risiko sebesar 100% harus dilakukan peninjau ulang supaya bisa dimanfaatkan lebih optimal lagi;
6. Aktiva serta inventaris harus diupayakan supaya tidak terjadi kelebihan dan untuk kelayakannya dipenuhi;
7. Meningkatkan serta perbaikan pada kondisi modal bisa dengan cara melakukan setoran tunai, go publik, dan pinjam subordinasi jangka waktu yang lama oleh pemegang saham.

Tingkat keberhasilan CAR atau *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kemampuan suatu bank yang dilihat dari pemodalannya dalam menutupi kemungkinan yang terjadi dari kerugian atas kredit yang diberikan serta kerugian dari investasi dalam surat-surat berharga. CAR dapat diartikan sebagai sebuah risiko keuangan yang memberikan indikasi apakah pemodalannya yang dilakukan sudah memadai (*adequate*) untuk menghadapi terjadinya kerugian yang bisa terjadi pengurangan pada modal. Berdasarkan standar BIS (*Bank for International Settlements*) CAR paling rendah adalah sebesar 8%. Bila terdapat sebuah bank yang CAR di bawah 8% yang telah ditentukan, maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Lasmi Wardiah, 2013:299).

Menurut (Sirait, 2017:137), rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* menggambarkan kecukupan modal suatu perusahaan dari pemilik untuk menjaga adanya kemungkinan risiko pada aset yang dimiliki. Rasio ini banyak digunakan untuk menilai kesehatan serta keamanan suatu perusahaan. Standar CAR di Indonesia adalah sebesar 9-12%. Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* dapat dihitung dengan ekuitas dibanding aset tertimbang menurut risiko.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa CAR atau *Capital Adequacy Ratio* ialah tingkat keberhasilan untuk melihat kecukupan atau kemampuan modal suatu bank dalam menutupi kemungkinan terhadap kerugian yang diakibatkan dari pemberian kredit kepada pihak ketiga ataupun kepada perdagangan surat berharga.

2.1.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini dapat digunakan dalam melihat kemampuan suatu bank untuk menyediakan dana kepada debiturnya dengan menggunakan dana bank yang dikumpulkan dari para pihak ketiga atau rasio ini juga ada menyajikan kemampuan dari bank dalam pelunasan dana kepada pihak ketiga pada mengambil kembali kredit yang sudah diberikan. Maka bank akan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Marsuki, 2010:42).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan tingkat keberhasilan keuangan bank yang memiliki hubungan pada aspek likuiditas. Yang termasuk LDR adalah deposit berjangka, giro, tabungan dan lainnya yang digunakan untuk melakukan permohonan pinjaman (*Loan Requests*) nasabah. Untuk mengetahui tingkat likuiditas bisa diukur menggunakan rasio ini. Jika ratio ini besar menunjukkan bahwa semua dana bank telah dipinjamkan (*loan-up*) sehingga relatif tidak likuid (*illiquid*). Dan apabila, rasio ini rendah menunjukkan bahwa bank tersebut likuid yang bisa dilihat dari kapasitas dana yang lebih serta siap untuk dipinjamkan (Lasmi Wardiah, 2013:298).

LDR juga disebut sebagai rasio kredit pada total dana pihak ketiga yang digunakan dalam pengukuran dana pihak ketiga yang disalurkan pada bentuk kredit. Penyaluran kedit adalah suatu kegiatan utama bagi bank. Maka, dapat dikatakan pendapatan utama sumber suatu bank berasal pada kegiatan tersebut. Semakin banyak dana yang disalurkan pada bentuk kredit bila dibandingkan deposit atau simpanan masyarakat di suatu bank, semakin banyak pula konsekuensi yang harus dihadapi oleh bank tersebut.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk melihat berapa banyak jumlah kredit yang disalurkan bila dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta penggunaan modal sendiri. Menurut peraturan pemerintah besarnya *Loan to Deposit Ratio* maksimum adalah 110% (Kasmir, 2015:319).

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit+Equity}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.3 LDR}$$

Rasio ini menjelaskan kemampuan suatu bank dalam melakukan pembayaran kembali jika terjadi penarikan yang terjadi bila para nasabah deposan dengan mengharapkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas. Semakin besar rasio ini, akan menjadi semakin menurun kemampuan likuiditas suatu bank (Lasmi Wardiah, 2013:298). Batas aman suatu bank yang disepakati adalah dengan LDR sekitar 85%. Tetapi, mempunyai batas toleransi sekitar antara 85% - 100%. Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:298), LDR menurut peraturan pemerintah pada batas aman maksimal sebesar 110%.

Setelah melakukan perhitungan pada LDR dapat digunakan untuk tujuan tertentu seperti menilai dan mengetahui seberapakah jauh sebuah bank mempunyai keadaan yang sehat untuk melaksanakan operasi atau kegiatan usahanya. Dapat dikatakan bahwa, LDR dijadikan sebagai suatu tolak ukur dalam melihat tingkat kerawanan suatu bank.

Menurut (Sirait, 2017:179) *Loan to Deposit Ratio* dapat diartikan sebagai sebuah rasio untuk melihat berapa banyak jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan jumlah dana masyarakat yang di tambah dengan modal sendiri

yang dipergunakan. Maksimum *Loan to Deposit Ratio* yang ditetapkan oleh pemerintah adalah sebesar 110%.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa LDR atau *Loan to Deposit Ratio* ialah suatu tingkat keberhasilan yang digunakan untuk melihat tingkat likuiditas suatu bank, serta digunakan untuk melihat kesanggupan suatu bank dalam pelunasan dana kepada para pihak ketiga dengan cara melakukan penarikan kembali kredit yang telah diberikan atau kredit yang telah disalurkan.

2.1.4 Operational Efficiency Ratio (BOPO)

Operational Efficiency Ratio (BOPO) atau yang disebut dengan Belanja Operasional dengan Pendapatan Operasional adalah tingkat keberhasilan yang menunjukkan tingkat efisiensi bank saat melaksanakan kegiatan. BOPO merupakan suatu biaya operasional yang dibanding dengan pendapatan operasional dalam melakukan pengukuran pada tingkat efisiensi dan kesanggupan suatu bank saat melaksanakan kegiatan operasionalnya. Belanja operasional berasal dari suatu biaya bunga yang diberikan untuk nasabah, sedangkan pendapatan operasional berasal dari bunga yang didapatkan dari nasabah.

Menurut (Sirait, 2017:141), rasio beban operasi atau yang disebut dengan *operating expense ratio* yang disingkat dengan BOPO ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam malakukan efisiensi beban usaha, yaitu dengan menambahkan harga pokok penjualan, beban pemasaran dan administrasi. Pada perbankan rasio ini disebut rasio beban operasi pada penghasilan operasi

(BOPO). Dapat dihitung dengan membandingkan beban usaha atau operasi terhadap penghasilan operasi, berarti komposisi beban usaha dalam penjualan. Dengan semakin meningkat rasio ini maka akan semakin tidak bagus, rasio ini dikatakan bagus atau ideal bila kurang dari 50%.

Semakin kecil nilai atau rasio suatu BOPO maka, dapat dikatakan semakin efisien biaya operasional yang digunakan oleh bank yang bersangkutan, serta tiap-tiap peningkatan terjadi pada operasi yang menaikkan pendapatan bisa mengakibatkan pada pengurang laba sebelum pajak serta dapat menurunkan keuntungan pada bank yang bersangkutan. Jika tingkat keberhasilan ini semakin tinggi akan mencerminkan semakin sedikitnya kemampuan suatu bank untuk menurunkan biaya operasional untuk dapat meningkatkan pendapatan operasional yang bisa menyebabkan terjadinya kerugian yang disebabkan pengelolaan bank yang kurang efisien pada usaha yang dijalankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, rasio BOPO tertinggi adalah diatas 97%, sedangkan rasio terendah adalah dibawah 94%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio BOPO di rumus seperti persamaan (Sofiana Fatah & Rahadian, 2018):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Pembiayaan}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 BOPO

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang memperbandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk tolak ukur dari penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti pakai sebagai refrensi penelitian saat ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

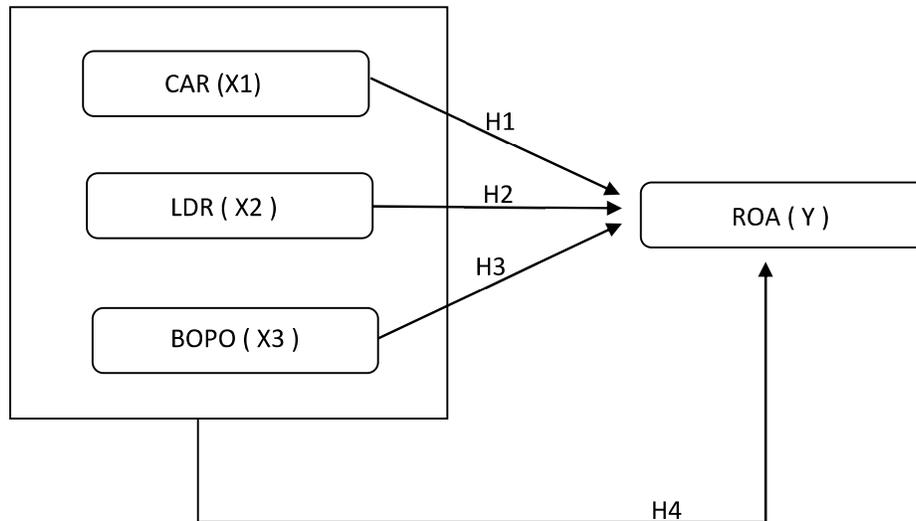
No	Nama	Judul	ISSN	Hasil Penelitian
1	Medyawati, (2018)	<i>The Effects of FDR, BOPO, and Profit Sharing on The Profitabilitas of Islamic Banks in Indonesia</i>	2348 0386	<i>The profitability of an islamic bank is influenced by CAR, operating expenses operating revenue dan profit sharing.</i>
2	Ayu Kinianti & Purwohandoko, (2017)	<i>Influence of Third-party Funds, CAR, NPF, and FDR Towards The Return on Assets of Islamic Banks in Indonesia</i>	Vol. 14 No.2	<i>The results of F test showing that Third Party Funds, CAR, NPF and FDR simultaneously influential to ROA. While The Result of t-test showing Third Party and NPF has significant positif effect to ROA, CAR and FDR has a negative effect on ROA syariah banks in Indonesia.</i>
3	Sofiana Fatah & Rahadian, (2018)	(CAR), <i>Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan</i>	2355- 9357	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4	Ayu, Ambarawati, & Abundanti,	<i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing</i>	2302- 8912	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> ber-

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama	Judul	ISSN	Hasil Penelitian
	(2018)	<i>Loan, Loan to Deposit Ratio Terhadap Return on Asset</i>		pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
5	Fajari & Sunarto, (2017)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank	9-789-7036-499-93	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berarti pihak bank belum mengoptimalkan modal yang ada untuk disalurkan ke kredit sehingga keuntungan bank belum maksimal. Untuk variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan yang nilainya agak tinggi berarti bank belum melakukan efisiensi dengan baik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Agar mudah untuk memahami mengenai penelitian yang dilakukan, maka disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Pada awalnya istilah hipotesis ini adalah bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu kata “*hupo*” (sementara) serta “*theis*” (pernyataan atau teori). Sebab hipotesis adalah suatu kalimat atau dugaan sementara yang untuk kebenarannya belum tentu benar, maka harus dilakukan pengujian terhadap kebenarannya. Para ahli juga mengartikan hipotesis ialah sebagai perkiraan ataupun taksiran terhadap keterkaitan di antara dua atau lebih pada objek penelitian. Peneliti lain juga mengartikan hipotesis ialah menduga-duga terhadap suatu hal yang dilakukan untuk mendapatkan penjelasan serta kebenaran hal tersebut diminta untuk dilakukan pemeriksaan kebenarannya (Kuswanto, 2012:74).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat di artikan bahwa hipotesis adalah suatu atau sebuah jawaban dari dugaan sementara yang kebenarannya harus dilakukan pengguji lagi.

Berdasarkan tujuan penelitian, landasaan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka di dapatkanlah beberapa hipotesis yaitu:

- H₁ : *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK.
- H₂ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK.
- H₃ : *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK.
- H₄ : *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ialah suatu cara yang dilakukan dalam penelitian untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian beserta kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan proses penelitian. Desain penelitian ini untuk mempermudah semua pihak dalam melakukan proses penelitian karena salah satu cara mengacu pada desain penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang Pengaruh *Capital Adequency Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Persero (BUMN) Yang Terdaftar di OJK.

Jenis data yang digunakan oleh peneliti ialah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang terdapat pada laporan keuangan per triwulan pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Kepulauan Riau. Periode tahun yang digunakan pada penelitian ini ialah selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Berdasarkan sumber data, data penelitian yang digunakan ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dengan cara membaca, mempelajari, memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumentasi suatu perusahaan (Sugiyono, 2012b:141). Sumber data yang di ambil oleh peneliti ialah data sekunder yang bersumber dari situs resmi www.ojk.co.id.

3.2 Operasional Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau independen pada penelitian ini ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO). Untuk variabel terikat atau dependen ialah *Return on Asset* (ROA).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala Pengukuran
ROA (Y)	ROA (<i>Return on Assets</i>) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.	$ROA = \frac{LBSP}{TA} \times 100\%$	Rasio
CAR (X1)	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan suatu perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian.	$(CAR) = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$	Rasio
LDR (X2)	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana	$LDR = \frac{TL}{TD + Equity} \times 100\%$	Rasio

Lanjutan Tabel 3.1

Variabel	Definisi	Rumus	Skala Pengukuran
	masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.		
BOPO (X3)	BOPO adalah pebandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional.	$\text{BOPO} = \frac{\text{TBP}}{\text{TPO}} \times 100\%$	Rasio

Keterangan:

- LBSP : Laba Bersih Sebelum Pajak
 TA : Total Aset
 ATMR : Aset Tertimbang Menurut Risiko
 TL : Total Loans
 TD : Total Deposit
 TBP : Total Beban Pembiayaan
 TPO : Total Pendapatan Operasional

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan dari jumlah objek atau subjek yang diamati pada suatu daerah dan telah memenuhi kriteria atau syarat-syarat tertentu yang memiliki keterkaitan dengan masalah dalam penelitian. Populasi bukan hanya makhluk hidup seperti orang atau manusia, populasi juga bisa berupa benda-benda alam yang lain. Beberapa peneliti memiliki pengertian yang berbeda dengan populasi. Namun, semuanya mengacu pada hasil akhir berupa penarikan kesimpulan dalam sebuah penelitian.

Populasi pada penelitian wajib disebutkan dengan tersurat yang mempunyai hubungan pada besarnya jumlah anggota populasi beserta daerah penelitian disebutkan dengan tersurat ialah yang memiliki hubungan dengan besarnya

anggota populasi beserta wilayah yang dicakup untuk penelitian. Tujuan ditentukannya populasi ini adalah untuk bisa menetapkan besarnya jumlah anggota sampel yang akan dijadikan dari anggota populasi serta memberi batasan yang berlaku pada daerah generalisasi yang akan diteliti (Usman & Setiady Akbar, 2015:181).

Pada pelaksanaan untuk penelitian terlebih dahulu harus menentukan populasi yang akan diteliti. Jadi, populasi pada penelitian meliputi wilayah generalisasi yang terdiri dari objek ataupun subjek yang memiliki kuantitas dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukan pengkajian serta penarikan kesimpulan. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa populasi tidak hanya jumlah yang terdapat dari objek atau subjek yang diteliti tetapi termasuk semua ciri-ciri atau sifat yang terdapat pada subjek atau objek yang dilakukan untuk diteliti. Peneliti memilih Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diantaranya Bank BNI, Bank BTN, Bank BRI dan Bank Mandiri yang dijadikan sebagai populasi pada penelitian ini.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (*representative*) dari anggota populasi (Chandrarini, 2017:125). Pada penelitian yang dilakukan menggunakan semua anggota dari populasi yang disebut sampel total atau sensus. Menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel berlaku jika hanya anggota populasi pada penelitian berukuran kecil. Penentuan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga

sampel yang diambil untuk diteliti benar-benar bisa mewakili populasi serta bisa menunjukkan populasi yang benar.

Cara dalam penentuan sampel yang dipilih ialah sampel jenuh. Sampel jenuh yang merupakan cara dalam menentukan sampel jika seluruh anggota dari populasi dipilih dan dijadikan sebagai sampel. Teknik ini disebut juga sensus (Martono, 2011:79). Hal ini dilakukan jika jumlah pada populasi yang diteliti relatif sedikit, yang tidak lebih dari 30 orang, atau penelitian dengan membuat generalisasi pada tingkat kesalahan yang sangat sedikit. Sehingga sampel dalam penelitian ini sama dengan populasinya yaitu seluruh Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, didapatkan jumlah perusahaan perbankan yang menjadi sampel untuk penelitian ini ialah Bank BNI, Bank BTN, Bank BRI dan Bank Mandiri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sesuatu yang mentah dan jika diolah dengan baik melalui berbagai macam analisis akan bisa melahirkan atau menjadi berbagai sebuah informasi yang bermanfaat dan bisa digunakan. Dengan informasi tersebut, kita akan bisa mengambil sebuah keputusan yang tepat. Data dapat dikatakan baik bila bisa memberikan manfaat bagi para pengguna serta cocok untuk masalah penelitian dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, lengkap, akurat, objektif dan konsisten.

Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui 2 pihak atau sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber data secara

langsung bisa memberikan data kepada pengumpul data atau data yang berasal langsung dari objek penelitian atau responden, baik individu maupun kelompok. Data biasanya dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner atau wawancara. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang dapat diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya (Chandrarini, 2017:123).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data atau sumber sekunder yang pengumpulan data yang diperoleh dengan cara dokumentasi, yaitu data tertulis dan dipublikasikan atau dikeluarkan oleh instansi terkait. Dalam penelitian ini data di peroleh dari instansi yaitu Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Kepulauan Riau (OJK).

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data ialah sebuah kegiatan yang dilakukan setelah data semua responden atau sumber data lain telah terkumpulkan. Kegiatan analisis data ialah pengelompokkan data yang didasarkan pada variabel dan jenis responden, serta melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari semua responden, lalu disajikan datanya pada setiap variabel yang diteliti, selanjutnya melakukan perhitungan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah dan juga melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti (Sugiyono, 2012a:147).

Metoda analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan bentuk analisis yang

menggunakan angka dan dilakukan perhitungan menggunakan metode statistik. Analisa data akan dilakukan setelah semua data telah terkumpul. Metode analisis data untuk penelitian ini adalah menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS versi 21. Proses dari analisis data merupakan usaha untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Terdapat beberapa tahap dalam melakukan analisis data, tahap yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ialah analisis yang pertama dilakukan dalam penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan data secara umum. Statistika deskriptif ialah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan data, meringkas, menyajikan serta mendeskripsikan data sehingga bisa memberikan informasi yang berguna (Kuswanto, 2012:6). Analisis statistik deskriptif ini menggambarkan suatu data yang dilihat dalam bentuk ukuran pemusatan data (*mean*, *median* dan *modus*), ukuran penyebaran data (standar deviasi dan varian), tabel serta grafik. Uji statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel yang diobservasi oleh peneliti.

Statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan dalam menganalisis sebuah data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang sudah di kumpulkan sebagaimana yang telah terkumpul tanpa berniat membuat sebuah kesimpulan yang dapat bermanfaat untuk umum atau generalisasi. Jika penelitian yang dilakukan bukan pada populasi tetapi pada sampel saja, maka analisis dapat menggunakan statistik deskriptif ataupun inferensial. Statistik deskriptif dapat

dipergunakan jika peneliti hanya bermaksud untuk mendeskripsikan data sampel dan tidak berkeinginan untuk membuat sebuah kesimpulan yang berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2012a:147).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk penelitian yang menggunakan data sekunder harus diuji dan dikontrol biasanya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menjelaskan apakah hasil dari analisis regresi linear berganda yang telah dilaksanakan untuk menganalisis dalam penelitian ini sudah bebas dari terjadinya penyimpangan. Secara ekonometrik, baik bias yang dapat timbul akibat penggunaan suatu model empiris maupun bias yang dapat terjadi dari data yang digunakan. Bias-bias tersebut diantaranya meliputi (Chandrarin, 2017:140):

1. Bias atas normalitas data atau linearitas atau uji normalitas;
2. Bias pada variabel independen atau karena variabel independennya lebih dari satu, maka masing-masing tidak boleh ada hubungan yaitu multikolonieritas;
3. Bias atas data perusahaan yang *cross-sectional* yaitu *heteroskedastisitas*;
4. Bias atas data runtun waktu (*time series*) yaitu autokorelasi;
5. Bias akibat perdagangan yang tidak sinkron yaitu bias atas risiko beta.

Ada empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Normalitas data ialah sebuah syarat pokok yang harus dilakukan dalam analisis parametrik. Untuk yang menggunakan analisis parametrik seperti analisis

perbandingan dua rata-rata, analisis variansi satu arah, korelasi maka perlu melakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Syarat yang harus dipenuhi adalah data berdistribusi normal. Normalitas pada data penelitian sangatlah penting karena apabila data tersebut berdistribusi normal, maka data dapat dikatakan sudah bisa mewakili populasi (Priyatno, 2017:85). Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolonieritas

Multikolinearitas berarti antarvariabel bebas yang terdapat pada model regresi mempunyai hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Pada model regresi dikatakan baik bila tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas ialah karena koefisien korelasi tidak tertentu sehingga kesalahan menjadi sangat besar (Priyatno, 2017:120).

Cara yang bisa di gunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas pada umumnya dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2017:120).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas ialah sebuah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi akan dikatakan baik bila tidak terjadinya heterokedastisitas. Jenis-jenis uji heteroskedastisitas lainnya adalah

melalui uji koefisien korelasi Spearman's rho, melihat pola titik-titik pada grafik regresi, uji park dan uji glejser (Priyatno, 2017:126).

4. Uji Autokorelasi

Pada persamaan regresi harus tidak memiliki autokorelasi, maka dapat dikatakan persamaan regresi yang baik. Autokorelasi biasanya timbul karena masalah terjadinya korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya).

Cara untuk melihat ada tidaknya terjadi autokorelasi pada data penelitian dapat menggunakan uji Durbin-Waston (DW), dengan ketentuan berikut ini (Sunyoto, 2011:91):

1. Jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$) maka, terjadi autokorelasi positif.
2. Jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ maka, tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$ maka, terjadi autokorelasi negatif.

3.5.3 Metode Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda banyak digunakan untuk melihat pengaruh dua variabel atau lebih, atau bisa juga untuk melihat hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih dengan variabel kriteriumnya, atau untuk membuat ramalan dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya (Usman & Setiady Akbar, 2015:241).

Uji regresi linier dengan dua atau lebih variabel independen digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen Y berdasar dua atau lebih variabel

independen (X_1 , X_2 dan X_3) dalam suatu persamaan linier. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Usman & Setiady Akbar, 2015:172):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Rumus 3.1 Regresi Linear berganda

Dimana : Y = Variabel terikat atau dependen (*Return on Asset*)
 a = Konstanta, perpotongan garis pada sumbu X_1
 b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi
 X_1 = Variabel bebas atau independen (*Capital Adequency Ratio*)
 X_2 = Variabel bebas atau independen (*Loan to deposit Ratio*)
 X_3 = Variabel bebas atau independen (*Operational Efficiency ratio*)
 e = error item

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis perlu dilakukan pada setiap penelitian, karena hipotesis yang telah kita buat dalam proses penyusunan *problem statement*, hanya berdasarkan pada teori saja dan sesuatu yang kita yakini kebenarannya, sehingga pada tahapan terakhir dari setiap penelitian ilmiah yang dilakukan, dengan menggunakan hipotesis sebagai *research question*, maka harus dilakukan uji untuk menguji kebenaran dari dugaan peneliti yang tercermin dalam hipotesis (Efferin, Hadi Darmadji, & Tan, 2008:121).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

1. Uji signifikansi variabel (uji t)

Uji t disebut juga t Test atau t Student ialah alat uji statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio. t Test ialah salah satu jenis statistik parametris karena melakukan pengujian data pada skala interval atau rasio (Martono, 2011:171).

Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan t Test ini dapat digolongkan dalam uji perbandingan atau komparatif yang memiliki tujuan untuk melakukan perbandingan atau membedakan apakah rata-rata pada dua kelompok yang sedang diuji berbeda secara signifikan atau tidak. Berfungsi untuk menguji kemampuan generalisasi atau signifikansi dari hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan sebuah kelompok dari dua rata-rata sampel. Adapun syarat untuk menggunakan t Test adalah (Martono, 2011:171):

- a. Variabel bebas (x) harus berada pada skala nominal atau ordinal atau bersifat kategoris.
- b. Variabel terikat (y) harus berada pada skala interval atau rasio.

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap satu variabel terikat sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi. Kriteria pengujianya dengan menunjukkan besaran nilai t dan nilai signifikansi p. Jika hasilnya menunjukkan nilai $p \leq 0,05$ maka pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat adalah secara statistik signifikan pada level alfa sebesar 5%. Sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara statistik tidak signifikan. (Chandrarin, 2017:138).

Menurut (Kuswanto, 2012:105), untuk ada langkah-langkah untuk melakukan uji t, yaitu:

1. Membuat hipotesis dengan uraian kalimat.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Menentukan taraf signifikan (α) yaitu sebesar 0,05.
3. Menentukan derajat bebas, dengan rumus:

$$db = n - k$$

Rumus 3.2 Derajat Bebas Uji t

Keterangan:

Db = Derajat bebas

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

4. Melakukan kaidah pengujian.

Jika, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $sig > 0,05$, berarti H_a ditolak maka H_o diterima.

Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, berarti H_a diterima maka H_o ditolak.

2. Uji ketepatan (uji F)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pengaruh semua variabel bebas terhadap satu variabel terikat sebagaimana yang telah diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear berganda sudah tepat (*fit*) atau benar. Kriteria pengujiannya adalah dengan menunjukkan besarnya nilai F dan nilai signifikansi p. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $p \leq 0,05$, maka model persamaan regresinya signifikan pada level alfa sebesar 5%, sehingga yang dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka model persamaan regresinya tidak signifikan pada level alfa sebesar

5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi berganda belum tepat (Chandrarin, 2017:141).

Menurut (Kuswanto, 2012:109), terdapat tahap-tahap dalam melakukan uji f, yaitu:

1. Membuat hipotesis dengan uraian kalimat.

Ha = Terdapat pengaruh secara silmutan berpengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho = Tidak terdapat pengaruh secara silmutan berpengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Menentukan taraf signifikan (α) yaitu sebesar 0,05.

3. Menentukan derajat bebas, dengan rumus:

$$db = n - k$$

Rumus 3.3 Derajat Bebas Uji f

Keterangan:

Db = Derajat bebas

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

4. Melakukan kaidah pengujian.

Jika, $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ atau $sig > 0,05$, berarti Ha ditolak maka Ho diterima.

Jika, $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, berarti Ha diterima maka Ho ditolak.

3. Koefisien determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) ialah suatu besaran yang menunjukkan proporsi variansi variabel yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasinya tinggi maka dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai model empirik yang baik. Menurut (Chandrarin, 2017:141), jika hasil dari uji koefisien hasilnya rendah, maka bukan berarti

modelnya yang buruk karena koefisien determinasi bukan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan baik buruknya suatu model yang diformulasikan. Pada umumnya riset yang menggunakan data *cross-sectional* dapat menghasilkan besaran koefisien determinasi yang relatif kecil, karena adanya variasi yang besar dari masing-masing observasi, sebaliknya pada riset yang menggunakan data runtun waktu dapat menghasilkan besaran koefisien determinasi yang relatif tinggi.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Kepulauan Riau yang beralamat di Taman Baloi, Batam Kota, Kepulauan Riau 29444.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada rentang waktu dibulan september 2018 sampai dengan Januari 2019. Adapun jadwal penelitian pokok adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

KEGIATAN PENELITIAN	SEPT 2018				OKT 2018				NOV 2018					DES 2018				JAN 2019				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5
Penentuan tempat dan judul penelitian	■																					
Input judul penelitian		■	■																			
Permintaan persetujuan dari perusahaan			■																			
Penulisan Bab I				■	■	■																
Penulisan Bab II					■	■	■															
Penulisan Bab III								■	■	■												
Input Data									■	■	■											
Pengolahan data												■	■	■	■							
Penulisan Bab IV														■	■	■		■	■	■		
Penulisan Bab V																		■	■	■	■	
Pengumpulan Skripsi																						■